



Model Evaluasi Kirkpatrick Dalam Program Pembinaan Kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang

Fahri Rizqi¹, Wido Cepaka Warih²

Program Studi Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: Fahririzqi14@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 26 September 2025

ABSTRACT

Overcrowding in correctional institutions has led to prisonization, which contributes to high recidivism rates in Indonesia. This study aims to evaluate of the personality development program at the Serang Class IIA Correctional Institution using the Kirkpatrick Evaluation Model, which includes four dimensions reaction, learning, behavior, and results. The research method used is qualitative with a descriptive approach through interviews, observation, and documentation. The results show that in the reaction dimension, inmates responded positively to rehabilitation activities such as bands, hadroh, recitation, and scouting with high enthusiasm. In the learning dimension, inmates gained new knowledge, improved skills, and changed their attitudes for the better. The behavior dimension shows the internalization of the values of discipline, responsibility, and spirituality, which are reflected in daily activities. In the outcome dimension, the guidance program has a positive impact on increasing productivity, readiness for social reintegration, and motivation not to repeat criminal acts. However, there are obstacles such as limited staff, inadequate facilities and infrastructure, a lack of experts, the absence of specific SOPs, a lack of external cooperation, and the absence of formal rewards for inmates.

Keywords: Kirkpatrick Evaluation, Personality Development, Correctional Institutions

ABSTRAK

Overkapasitas di lembaga pemsaryakatan menimbulkan dampak prisonisasi yang berkontribusi pada tingginya angka residivis di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang dengan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick yang meliputi empat dimensi yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi reaksi, narapidana merespon positif kegiatan pembinaan seperti band, hadroh, pengajian, dan pramuka dengan antusiasme yang tinggi. Pada dimensi pembelajaran, narapidana memperoleh pengetahuan baru, peningkatan keterampilan, serta perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Dimensi perilaku memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Pada dimensi hasil, program pembinaan berdampak positif pada peningkatan produktivitas, kesiapan reintegrasi sosial, dan motivasi untuk tidak mengulangi tindak pidana. Namun, terdapat hambatan seperti keterbatasan petugas, sarana prasarana yang tidak memadai, minimnya tenaga ahli, belum adanya SOP khusus, kurangnya kerjasama eksternal, dan ketiadaan penghargaan formal bagi narapidana.

Kata Kunci: Evaluasi Kirkpatrick, Pembinaan Kepribadian, Lembaga Pemsaryakatan

PENDAHULUAN

Overkapasitas lembaga pemasyarakatan telah menjadi isu serius dalam sistem peradilan pidana di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan prisonisasi, yaitu proses internalisasi nilai dan perilaku negatif dari lingkungan penjara yang dapat menghambat proses rehabilitasi narapidana. Prisonisasi berpotensi melahirkan residivisme atau pengulangan tindak pidana, yang pada akhirnya melemahkan efektivitas tujuan pemasyarakatan. Menurut laporan Kementerian Hukum dan HAM, rata-rata terdapat lebih dari 22.000 residivis setiap tahunnya, yang mencerminkan masih lemahnya program pembinaan kepribadian narapidana (Wirzahayati et al., 2023). Fenomena ini sejalan dengan temuan global bahwa overcrowding dan lemahnya program rehabilitasi menjadi faktor utama tingginya angka residivisme di banyak negara (UNODC, 2023).

Pembinaan narapidana bukan hanya bertujuan untuk menghukum, melainkan juga untuk memulihkan relasi sosial, membangun keterampilan hidup, dan mempersiapkan reintegrasi sosial. Proses pembinaan yang tidak optimal seringkali membuat narapidana kembali melakukan tindak pidana setelah bebas. Oleh karena itu, keberhasilan program pembinaan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas sistem pemasyarakatan. Evaluasi program merupakan langkah strategis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pembinaan yang ada sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan kebijakan (Kresna Dharma & Slamet, 2016). Hal ini juga sesuai dengan pendekatan koreksional modern yang menekankan pemulihan (*restorative justice*) dibandingkan semata-mata retributif (Ward & Maruna, 2007).

Sistem pemasyarakatan modern menempatkan narapidana sebagai individu yang berhak mendapatkan pembinaan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Program pembinaan harus dirancang secara terstruktur, memiliki sarana yang memadai, serta dilaksanakan dengan konsistensi tinggi agar dapat mengubah perilaku narapidana secara signifikan. Di berbagai negara, strategi pembinaan berbasis kepribadian terbukti mampu menurunkan tingkat residivisme jika dijalankan dengan metode yang terukur dan evaluasi yang berkelanjutan (Andrews & Bonta, 2010). Namun, di Indonesia, keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta minimnya kolaborasi eksternal sering menjadi kendala dalam pelaksanaan program pembinaan, sehingga efektivitasnya belum mencapai hasil yang diharapkan.

Data Kementerian Hukum dan HAM tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 35.044 narapidana termasuk dalam kategori residivis, dengan persentase 0,12% merupakan pengulangan tindak kejahatan yang sama maupun berbeda (Permono, 2021). Hal ini menegaskan bahwa program pembinaan yang berjalan di lembaga pemasyarakatan, termasuk di Lapas Kelas IIA Serang, masih menghadapi tantangan besar. Padahal, keberadaan program pembinaan telah diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan, yang menekankan pengembangan kepribadian dan kemandirian. Namun, regulasi saja tidak cukup tanpa adanya implementasi yang konsisten dan evaluasi yang sistematis (Taxman et al., 2013).

Evaluasi program pembinaan menjadi kebutuhan mendesak untuk menilai apakah tujuan pemasyarakatan telah tercapai. Model Evaluasi Kirkpatrick, yang meliputi empat dimensi—reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil—merupakan kerangka evaluasi yang banyak digunakan dalam menilai efektivitas program pelatihan dan pendidikan. Keunggulan model ini terletak pada kesederhanaan dan kelengkapannya dalam menggambarkan hasil pelatihan, sehingga dapat diaplikasikan dalam konteks pemasyarakatan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Studi internasional menunjukkan bahwa penerapan model evaluasi yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas program rehabilitasi narapidana dengan memberikan gambaran objektif mengenai perubahan perilaku dan dampak program (Phillips & Phillips, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang dengan menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program yang berjalan serta menawarkan rekomendasi strategis untuk memperbaiki kelemahan yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penguatan kebijakan pemasyarakatan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan reintegrasi sosial narapidana baik di tingkat nasional maupun dalam perspektif global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan dan efektivitas program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narapidana dan petugas pembinaan, observasi langsung terhadap kegiatan pembinaan, serta dokumentasi terkait program yang berjalan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, regulasi, dan hasil penelitian terdahulu sebagai pendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk menjamin validitas, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai dengan model evaluasi Kirkpatrick. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman holistik mengenai capaian, kendala, dan implikasi program pembinaan dalam upaya reintegrasi sosial narapidana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Evaluasi Kirkpatrick Dalam Program Pembinaan Kepribadian Di Lapas Kelas IIA Serang

Evaluasi ditujukan untuk mengetahui keberhasilan dari program pembinaan kepribadian yang diberikan terhadap keberlangsungan narapidana dalam menjalani masa pidananya dan dampak setelah bebas nantinya. Evaluasi program merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program yang diberikan sebagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan dan aktivitas pengumpulan data yang tepat sebagai bahan bagi pembuat keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau sudah dilaksanakan. Model Kirkpatrick yang digunakan pada

program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran narapidana dalam menunjukkan sikap positif dan merasa puas dalam menjalankan pembinaan band, hadroh, pengajian, dan pramuka. Selain itu, narapidana juga memperlihatkan adanya perubahan yang dapat dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan berjalannya program kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang.

1. Tahap *Reaction* (Reaksi)

Dimensi reaksi berkaitan dengan tingkat kepuasan narapidana dengan pembinaan yang diberikan serta diketahui dari motivasi dan antusias dalam menjalani berbagai proses kegiatannya. Partner (2009) mengemukakan bahwa tingkat keberhasilan tidak lepas dari motivasi, minat, dan perhatian peserta pelatihan dalam menjalani suatu program pelatihan. Apabila peserta memperlihatkan reaksi yang baik pada lingkungan belajar maka proses pembelajaran dianggap baik. Narapidana yang terlibat pembinaan band sebelumnya tidak bisa bermusik namun sekarang mereka bisa lebih percaya diri dan memperlihatkan bakatnya dalam seni bermusik. Pembinaan band menjadi salah satu pembinaan sebagai sarana hiburan dan media dalam menamankan nilai solidaritas, kekompakan, kedisiplinan dan mengembangkan keterampilan baru. Selama mengikuti program, mereka memberikan reaksi yang positif ketika mereka belajar dalam kegiatan merasa nyaman dan menyenangkan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan belajar. Namun, dalam pembinaan band ini masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana seperti alat band yang perlu diperbarui agar penampilan lebih maksimal. Narapidana merasakan kekurangan itu tetapi tidak menyurutkan niat dan rasa antusiasme mereka selama pembinaan berlangsung.

Dalam pembinaan hadroh menunjukkan partisipasi aktif dari narapidana yang terlibat dalam kegiatan pembinaan. Mereka mengikuti latihan secara rutin dan merasa senang bisa membawakan hadroh yang beraliran religi islami. Musik yang beralunan lagu religi dapat memberikan ketentraman dan ketenangan dalam hati pendengarnya. Pembinaan hadroh dengan nuansa religi yang kuat menjadi salah satu faktor dari narapidana untuk memperdalam agama dan menenangkan diri dengan lantunan ayat suci. Menurut Catalanello & Kirkpatrick (1968) evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta. Sebaliknya, apabila peserta pelatihan tidak merasa puas terhadap proses pendidikan dan pelatihan yang diikutinya, maka peserta pelatihan tidak termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut. Namun, kepuasan dan ketertarikan narapidana dalam pembinaan hadroh tidak sejalan dengan sarana dan prasarana yang ada. Alat hadroh yang sering dibawa pentas belum pernah mengalami peremajaan sehingga permainan yang dibawakan tidak maksimal.

Pembinaan pengajian menunjukkan antusiasme narapidana dalam mengikuti selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini dijadikan sebagai bentuk implementasi spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Selama pembinaan pengajian keterlibatan narapidana terlihat dari adanya keinginan dan semangat untuk mempelajari dan memahami materi-materi agama yang

disampaikan. Narapidana terbantu dalam memperbaiki diri dengan pemahaman agama dan mampu menentukan arah tujuan hidup baru kedepannya. Berdasarkan evaluasi pada level reaksi ini difokuskan pada reaksi yang diperoleh peserta pelatihan, dalam kegiatan ini dilakukan apakah adanya perubahan tingkah laku peserta pelatihan yang menyenangkan sehingga menimbulkan reaksi positif dari peserta pelatihan tersebut (Kirkpatrick, 2008).

Dalam pembinaan pramuka dapat membentuk karakter yang positif dan meningkatkan kedisiplinan narapidana. Mereka menunjukkan antusias dengan terlibat aktif dan hadir secara rutin dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di lapas. Pramuka menjadi program yang memberikan kedisiplinan, kemandirian, kerjasama, kreativitas, dan kekompakan dalam tim. Narapidana merasa puas selama menjalani kegiatan pramuka karena lingkungan yang membawa pengaruh dorongan untuk melakukan kegiatan yang positif. Kegiatan ini bermanfaat dalam melatih fisik dan menanamkan jiwa yang positif bagi narapidana agar dapat siap kembali ke masyarakat setelah bebas nantinya. Namun, keinginan kuat dan semangat dari narapidana yang terlibat pembinaan pramuka belum sepenuhnya dapat tersalurkan dengan baik. Kurangnya sumberdaya petugas ataupun instruktur pelatih membuat kegiatan ini mengalami keterhambatan dalam latihan dan pengajaran.

2. Tahap *Learning* (Pembelajaran)

Dimensi pembelajaran berkaitan dengan capaian pelatihan berupa wawasan apa saja yang dipelajari, kecakapan apa saja yang mampu berkembang atau dimajukan, dan perilaku apa yang bisa berubah. Pembinaan band memberikan pengetahuan baru serta pengalaman bermain dalam format kelompok baru. Narapidana yang terlibat program ini merasa lebih relaks dan memberikan kesadaran diri untuk terus memperbaiki diri ke depannya. Tidak hanya itu, narapidana di lingkungan sekitarpun memberikan reaksi yang positif dan membawa dampak ketenangan hati bagi mereka karena hiburan musik yang ditampilkan setiap latihan. Mereka merasa senang dengan ikut mendengarkan dan sesekali tampil untuk bernyanyi didepan khalayak umum atau rekan narapidana lain. Sejalan dengan hal itu pada evaluasi kirkpatrick dimensi pembelajaran ini untuk mengukur seberapa baik peserta pelatihan dalam mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Arti mengukur pembelajaran disini yaitu menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan dari pelatihan ini seperti pengetahuan apa yang telah mereka pelajari, keterampilan apa yang telah mereka kembangkan atau tingkatkan dan sikap apa yang telah berubah dari mereka sebelum dan sesudah melaksanakan pelatihan (A. U. Sari, 2021)

Dalam pembinaan hadroh menjadi media dalam mendekatkan diri narapidana kepada Tuhan YME melalui lantunan lagu bernafaskan religi islami. Narapidana merasakan pengalaman baru membawakan instrumen religi yang dikolaborasikan dengan berbagai karakter rekan tim yang beragam. Kegiatan ini mampu menciptakan perasaan yang lebih tenang, semangat kebersamaan, dan keberanian dalam mengekspresikan diri. Selain itu, hadroh juga menjadi wadah

komitmen untuk terus memperbaiki diri dan memperdalam ajaran agama. Narapidana yang terlibat aktif dalam kegiatan hadroh menunjukkan perubahan sikap di kesehariannya. Mereka lebih rajin dalam beribadah dan tak segan dalam membagi ilmu yang dimiliki. Peningkatan pengetahuan terjadi dalam pembinaan hadroh dengan adanya pemahaman narapidana pada lirik lagu yang berisikan ajaran agama. Hal itu menandakan adanya peningkatan pengetahuan karena proses latihan dan perbaikan sikap selama mengikuti pembinaan hadroh. Sejalan dengan itu dalam dimensi pembelajaran menurut Kirkpatrick (2008) ada tiga hal yang dapat instruktur ajarkan dalam program pelatihan, yaitu pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan keterampilan.

Pembinaan pengajian mampu memperkuat niat dalam berubah dan memperbaiki diri narapidana. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan dalam ilmu agama seperti membaca Al-Qur'an, tajwid, fikih, dan aqidah akhlak. Sikap positif timbul dengan implementasi dari materi ceramah yang disampaikan saat kegiatan pembinaan berlangsung. Mereka merasa lebih berkomitmen dan memotivasi diri untuk menjalani hidup lebih baik. Selama pembinaan pengajian terdapat instruktur yang memberikan materi pendidikan agama kepada setiap narapidana yang belum mampu dan memahami dasar agama. Hal itu sejalan dengan tujuan dari pembinaan kepribadian dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan pada pasal 50 ayat 3 bahwa pembinaan kepribadian berupa kegiatan yang bertujuan pada pembinaan mental dan spiritual.

Dalam kegiatan pramuka memberikan bekal bagi narapidana untuk mampu survive dalam segala kondisi lingkungan di masyarakat. Pembinaan ini memberikan banyak pengetahuan baru, soft skill, dan penanaman nilai positif serta regulasi emosi dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Narapidana merasa jadi lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan petugas ataupun rekan yang lain. Kegiatan ini mampu menumbuhkan komitmen mereka agar terus memberikan yang terbaik dan memiliki pandangan yang positif setelah bebas. Pembinaan pramuka memenuhi aspek pembelajaran karena narapidana mengalami peningkatan pengetahuan baru yang diajarkan selama pembinaan berlangsung. Berdasarkan hal itu menurut Asih Ulum Sari (2021) bahwa yang ingin diketahui pada dimensi pembelajaran yaitu bagaimana pengaruh program pelatihan terhadap hasil belajar para peserta atau tujuan evaluasi tingkat belajar adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perbaikan sikap peserta dalam pelatihan.

3. Tahap Behaviour (Sikap dan Prilaku)

Dimensi sikap dan prilaku untuk pengukuran dalam perubahan tingkah laku kerja peserta pelatihan setelah mereka kembali pada lingkungan kerjanya. Tingkah laku ini berhubungan langsung dengan materi yang telah disampaikan pada proses pelatihan. Pembinaan band memberikan dampak dalam disiplin waktu, kerjasama, dan kontrol emosi, serta kerjasama tim. Petugas selalu

memberikan arahan yang positif agar narapidana terus mengembangkan kreativitas dalam seni bermusik. Kegiatan ini memperkuat kepercayaan diri mereka dan menumbuhkan semangat dalam menjalani masa pidananya di lapas. Dalam dimensi sikap dan perilaku pada evaluasi kirkpatrick dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan. Yang diukur dan dievaluasi pada level ini ialah pengaruh pelajaran terhadap penerapannya ditempat kerja masing-masing (A. U. Sari, 2021). Namun, apresiasi yang didapatkan narapidana atas kerja kerasnya belum sepenuhnya didapatkan sebagai sarana dalam memberikan semangat. Mereka hanya mendapatkan perlakuan dan dukungan moral dari petugas.

Pembinaan hadroh menanamkan konsistensi dan tanggung jawab kepada narapidana yang terlibat. Mereka dapat berperan aktif dan mendapatkan dukungan moral selama latihan. Kegiatan ini menjadi bentuk hiburan sekaligus menyadarkan diri karena lantunan ayat suci dalam setiap bait liriknya. Narapidana juga merasa adanya perubahan sikap telah sadar untuk tidak mengulangi tindak pidana kembali. Evaluasi kirkpatrick tahap dimensi sikap dan perilaku dilakukan untuk mengetahui apakah para peserta pelatihan menerapkan dan mengaplikasikan apa yang telah diberikan pemateri didalam kehidupan sehari-hari terutama didalam institusi atau perusahaannya (Azizah et al., 2023). Hal tersebut berdampak pada keseharian mereka menjadi lebih terarah dan konsisten dalam menjalani kegiatannya sehari-hari. Petugas melihat adanya perubahan sikap dari narapidana dengan mampu membagikan perubahan yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Dalam pembinaan pengajian mengajarkan narapidana untuk lebih dekat kepada Tuhan YME. Kegiatan ini memberikan pengaruh dalam pengendalian emosi dan konsistensi beribadah. Selain itu, ceramah yang disampaikan pemateri atau ustad memberikan dorongan dalam perubahan spiritual yang kuat. Mereka berkomitmen untuk malu dalam melakukan perbuatan yang buruk kembali. Mereka ingin terus memperbaiki diri dan dapat berkontribusi ke lingkungan masyarakat. Petugas juga memonitoring setiap perubahan dan mendorong narapidana lain yang belum terlibat secara aktif untuk mampu bangkit dan menjalani kegiatan pembinaan secara rutin. Hal itu semata-mata karena menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan bahwa tujuan pembinaan kepribadian untuk pembinaan mental dan spiritual narapidana. Berdasarkan evaluasi kirkpatrick dalam Engriyani (2022) bahwa dimensi sikap dan perilaku membantu elevator memahami seberapa baik peserta didik dalam menerapkan pelatihan yang telah mereka selesaikan, perilaku yang berubah ketika peserta didik sudah berada diorganisasi yang dinaungi, jika elevator melihat sedikit perubahan, maka dapat menyimpulkan bahwa peserta didik tidak belajar apa-apa, dan pelatihan itu tidak efektif.

Kegiatan pramuka memberikan perubahan yang signifikan terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab narapidana. Pembinaan pramuka dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan dan rasa saling memotivasi satu sama lain. Ketekunan dan kreativitas terbangun melalui pembinaan ini karena didalamnya

diajarkan pengetahuan dalam bertahan hidup atau survival di lingkungan masyarakat. Narapidana menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang positif dimana mereka lebih mudah dalam beradaptasi dan mengikuti segala kegiatan yang ada di lapas. Narapidana yang terlibat pembinaan pramuka juga mampu memberikan contoh yang baik untuk rekan narapidana yang lain. Sejalan dengan hal itu menurut Suhartati (2022) bahwa evaluasi kirkpatrick dalam dimensi perilaku ini lebih difokuskan pada perubahan tingkah laku dari peserta pelatihan setelah mereka kembali ketempat kerjanya bagaimana mereka mengaktualisasikan nilai-nilai yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Result (Hasil)

Dimensi hasil berfokus terhadap pencapaian hasil akhir yang terjadi yaitu dampak dari pelatihan atau program pada individu terhadap lingkungan dan organisasi di sekitarnya. Dalam tahapan hasil ini dapat terlihat dampak diantaranya terjadi penambahan daya produksi, penambahan kemampuan, penambahan kedisiplinan peserta dan peningkatan kualitas. Terjadi peningkatan produktivitas narapidana melalui kegiatan band. Mereka intens berlatih dan membawakan penampilan yang maksimal dengan kebanggaan nama lapas. Mereka merasa pembinaan band meningkatkan kepercayaan diri dan siap menjalani hidup setelah bebas dengan nilai positif yang telah mereka dapatkan selama dalam lapas. Kontribusi dan peran serta narapidana pembinaan band dirasakan pihak lapas dimana mereka selalu memberikan penampilan yang baik dalam setiap acara baik didalam maupun luar lapas. Tentunya hal itu dapat menjadi citra positif untuk lapas dan menunjukkan keberlangsungan proses pembinaan kepribadian yang ada di lapas. Sejalan dengan hal itu, pada evaluasi kirkpatrick tahap dimensi hasil dilakukan untuk mengetahui apakah peserta pelatihan merasa puas dan membawa perubahan setelah mengikuti program pelatihan baik secara pribadi maupun dalam pekerjaan (Azizah et al., 2023).

Pembinaan hadroh memberikan dampak peningkatan dalam beberapa aspek seperti pengetahuan dan pengalaman. Narapidana mendapatkan penguasaan baru dalam alat musik religi. Selain itu, timbul kesadaran moral untuk terus memberikan yang terbaik dalam setiap kegiatan dan latihan yang mereka lakukan. Terjadi produktivitas dan kontribusi narapidana setelah mengikuti pembinaan hadroh. Mereka yang terlibat aktif mampu menjalani kegiatan ibadah secara rutin dan bertanggung jawab dalam perannya selama latihan bermain. Narapidana juga telah membawa nama baik citra lapas ke khalayak luar dengan mementaskan permainan hadroh dalam beberapa acara keagamaan. Selaras dengan itu evaluasi kirkpatrick dalam dimensi hasil (result) diukur dengan melihat hasil akhir setelah peserta mengikuti program pelatihan berupa peningkatan performa setelah peserta menyelesaikan pelatihannya (Huda et al., 2022).

Dalam pembinaan pengajian terjadi peningkatan kapasitas religius dimana narapidana mampu mengaji, dan belajar ilmu agama lebih dalam. Selain itu, mereka juga mampu menjadi imam karena merasa berani dan percaya dengan ilmu yang mereka miliki setelah mengikuti pembinaan pengajian. Pengajian

menjadi bentuk pembinaan agar narapidana memiliki waktu untuk memperbaiki diri bukan hanya berdiam diri tanpa melakukan apapun selama di lapas. Pembinaan ini juga menjadi bentuk pembinaan mental dan spiritual agar tetap yakin dengan kehidupan yang lebih baik nantinya. Hal itu sejalan dengan penelitian Suparno et al., (2023) bahwa untuk dimensi hasil pada evaluasi kirkpatrick, aspek yang diukur adalah tingkat absensi dan tingkat keterlambatan staf yang bekerja di unit yang dipimpin peserta training. Kedua aspek tersebut dipilih berdasarkan kesepakatan dengan pihak perusahaan. Terkadang keikutsertaan narapidana dalam pembinaan pengajian mengalami penurunan karena faktor pribadi narapidana. Adanya penurunan keikutsertaan narapidana dapat berdampak pada produktivitas di lapas.

Banyak manfaat dan produktivitas yang didapatkan selama mengikuti kegiatan pembinaan pramuka. Narapidana menjadi lebih disiplin dan teratur dalam berperilaku sehari-hari. Tanggung jawab narapidana terbentuk dan mereka berkomitmen untuk memperbaiki diri agar siap berintegrasi dan kembali ke masyarakat. Sejalan dengan hal itu pada dimensi hasil pada evaluasi kirkpatrick bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktivitas organisasi (Taufiqoh et al., 2021). Narapidana mampu menunjukkan kontribusi dan produktivitas selama berada di dalam lapas setelah mengikuti pembinaan pramuka. Mereka menjadi mudah diarahkan dan terbentuk karakter yang positif

Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian Di Lapas Kelas IIA Serang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan terdapat beberapa hambatan yang ditemukan peneliti selama pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang diantaranya:

1. Keterbatasan Jumlah Petugas Pembinaan

Dalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pembinaan adalah kurangnya jumlah petugas dibandingkan dengan jumlah narapidana. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengawasan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Selama pelaksanaan pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang jumlah petugas pembinaan hanya 3 orang staff dengan berbagai program pembinaan yang berjalan. Kapasitas dan peran petugas belum sepenuhnya dapat optimal dalam mengawasi dan mendampingi selama pelaksanaan pembinaan. Hal ini juga dapat berdampak terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban sewaktu-waktu yang tidak bisa diatasi oleh petugas yang minim. Meskipun keterbatasan petugas pembinaan tidak menghalangi antusiasme narapidana dalam mengikuti program pembinaan kepribadian dan mereka kooperatif dengan tetap menjaga kondusivitas selama pembinaan berlangsung.

2. Kurangnya Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Kepribadian

Fasilitas sarana dan prasarana pendukung selama pelaksanaan kegiatan pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang belum sepenuhnya menunjang. Beberapa sarana, khususnya dalam kegiatan band dan hadroh, sudah tidak layak pakai dan belum mendapatkan peremajaan alat kembali. Ketersediaan sarana dan prasarana sangat krusial dalam mendukung program pembinaan yang tersedia. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa alat dalam pembinaan band dan hadroh sudah terlalu lama dipakai turun temurun dan belum mendapatkan gantinya. Disamping itu, pembinaan tersebut selalu membawakan penampilan di dalam maupun luar lapas yang tentunya dapat mengganggu pembawaan yang kurang maksimal apabila sarana dan prasarana yang digunakan tidak memadai. Apabila lapas mampu memberikan sarana dan prasarana yang memadai dalam setiap program pembinaan kepribadian akan mempengaruhi antusiasme dan minat mereka dalam mengikuti program pembinaan yang diberikan.

3. Kurangnya Tenaga Ahli Dalam Setiap Program Pembinaan Kepribadian

Petugas pembinaan merupakan aspek yang penting dalam menentukan keberlangsungan program pembinaan. Namun, minimnya petugas yang ada dapat dibantu dengan tenaga ahli dalam bidang yang sesuai dengan program pembinaan. Dalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang dibutuhkan petugas dalam mendampingi dan mengawasi jalannya setiap program pembinaan kepribadian. Tenaga ahli yang berasal dari eksternal dibutuhkan juga sebagai bantuan membimbing dan mendampingi narapidana sesuai program pembinaannya. Ketidaksebandingan jumlah narapidana dan petugas menjadi faktor utama akan kebutuhan kerjasama dengan pihak luar untuk kedatangan tenaga ahli yang professional dalam membimbing narapidana agar sesuai dengan tujuan pembinaan dimana narapidana dapat diterima kembali dengan lingkungan masyarakat.

4. Tidak Adanya SOP/Pedoman Pelaksanaan Khusus Dalam Setiap Program Pembinaan Kepribadian

SOP menjadi hal penting yang menjadi sebuah pedoman penyelenggaraan kegiatan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang. Selama pemakaian SOP harus sesuai dengan kondisi dan keadaan tertentu karena apabila tidak sesuai dengan fungsinya maka dapat menyebabkan kegagalan dalam implementasi kegiatan yang seharusnya berpedoman pada prosedur tersebut. Dalam pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang berdasarkan hasil penelusuran data dilapangan menunjukkan bahwa selama ini program pembinaan kepribadian belum memiliki SOP dalam menjalankan kegiatannya. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan kepribadian yang ada. Selama ini, kegiatan program pembinaan kepribadian berjalan seperti biasa tanpa adanya SOP yang menjadi pedoman petugas maupun narapidana.

5. Belum Adanya Kerjasama yang Optimal Dalam Setiap Program Pembinaan Kepribadian

Lapas Kelas IIA Serang mengadakan kerjasama dengan pihak Wahdaniyah Islamiyah Banten sebagai bantuan tenaga ahli untuk program pembinaan

pengajian. Selain itu, pihak lapas juga telah berkoordinasi dengan pihak Kwarda Kota Serang untuk membantu dalam memberikan tenaga pendidik bagi gugus pramuka di Lapas Kelas IIA Serang. Namun, pada pembinaan kepribadian lain masih belum adanya terjalin kerjasama untuk memberikan materi pengajaran dan pendampingan kepada narapidana. Kerjasama dengan pihak luar selain dapat membantu memberikan tenaga petugas akan tetapi dapat sebagai sarana penilaian perubahan dan peningkatan kemampuan narapidana oleh tenaga pengajar dari pihak luar agar memberikan kesan yang positif dan menghilangkan stigma yang negatif terhadap narapidana setelah bebas nantinya. Namun, yang terjadi selama pelaksanaan pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang belum mampu secara optimal mengadakan kerjasama kembali dengan pihak luar untuk mengirimkan bantuan tenaganya kepada lapas. Perlu koordinasi dan relasi yang luas dengan berbagai organisasi lini masyarakat agar mau terlibat dalam menjalankan pembinaan yang tersedia.

6. Tidak Adanya Penghargaan Dalam Bentuk Formal (Sertifikasi)

Hambatan lain yang terjadi selama pelaksanaan program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang adalah tidak adanya penghargaan atau apresiasi dalam bentuk formal. Dalam hal ini sertifikasi atau pengakuan secara formal yang diharapkan narapidana berupa sertifikat telah berhasil mengikuti pembinaan kepribadian dan dinyatakan lulus untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Selain itu, bentuk pengakuan lainnya dapat juga pemberian remisi bagi mereka yang telah terlibat aktif selama mengikuti pembinaan. Bentuk penghargaan formal dalam bentuk fisik ataupun pengurangan masa hukuman dapat memberikan semangat dan dorongan kepada semua narapidana untuk aktif terlibat dalam program pembinaan yang tersedia di lapas. Adanya apresiasi atau penghargaan atas keaktifan narapidana mengikuti program pembinaan kepribadian seperti contohnya insetif dalam pembinaan kemandirian akan berdampak dalam membangkitkan niat mengikuti program pembinaan.

SIMPULAN

Evaluasi program pembinaan kepribadian di Lapas Kelas IIA Serang menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick menunjukkan bahwa meskipun narapidana memberikan respons positif, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih disiplin dan religius, efektivitas program masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, tenaga ahli, ketiadaan SOP khusus, lemahnya kerja sama eksternal, dan ketiadaan penghargaan formal. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya optimalisasi program pembinaan melalui peningkatan fasilitas, pelibatan instruktur profesional, penyusunan pedoman pelaksanaan, dan pemberian apresiasi formal agar tujuan pemsayarakatan tercapai secara maksimal dalam menyiapkan narapidana kembali ke masyarakat dengan kepribadian yang lebih baik dan resiko residivisme yang lebih rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrews, D. A., & Bonta, J. (2010). *The psychology of criminal conduct* (5th ed.). Routledge.
- Aulia, R. (2020). Penerapan Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Pelatihan Dasar CPNS Calon Hakim MA Pada Mata Pelatihan Aneka di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 1(2), 22–29.
- Azizah, D. N., Fatonah, U., & Syarifuddin. (2023). Konsep Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pelatihan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 3(1), 69–74.
- Bambang Edy Permono. (2021). Pengawasan pada program pembinaan narapidana. Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Retrieved from www.ditjenpas.go.id/pengawasan-pada-program-pembinaan-narapidana
- Engriyani, E. (2022). Evaluasi program pendidikan dan pelatihan menggunakan Model Kirkpatrick pada institusi pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 683–692.
- Fahma, A., Mesiono, & Hadijaya, Y. (2021). Leading class program evaluation in improving the quality of education. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(02), 233–242.
- Huda, N., Dahliana, D., & Aseri, A. F. (2022). Evaluasi Model Kirkpatrick terhadap Program Khusus Dai pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 4(2), 263–281.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's four levels of training evaluation*. Versa Press.
- Kresna Dharma, P., & Slamet, S. (2016). Model pembinaan narapidana guna mencegah pengulangan tindak pidana (recidive) di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Klaten. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 5(3), 6.
- Panjaitan, R. S. B. (2023). Peran pembinaan kemandirian dalam mengurangi kasus residivis di Lapas Narkotika Kelas IIA Jakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5551–5554.
- Phillips, J. J., & Phillips, P. P. (2016). *Handbook of training evaluation and measurement methods* (4th ed.). Routledge.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, Jahja, A. S., & Karimuddin. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zain.
- Sari, A. U. (2021). Evaluasi pelatihan dengan Model Evaluasi Kirkpatrick di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(3), 269–274.
- Suhartati, T. (2022). Evaluasi program pendidikan pelatihan pembinaan ideologi Pancasila bagi guru menggunakan model Kirkpatrick. *Educational Technology Jurnal*, 2(1), 45–55.
- Suparno, Sirajuddin, S., Zulkarnain, S., & Suradi, A. (2023). Evaluasi program magang dengan Model Evaluasi Kirkpatrick. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 82–88.

- Taxman, F. S., Shepardson, E. S., & Byrne, J. M. (2013). *Tools of the trade: A guide to incorporating science into practice*. U.S. Department of Justice.
- Taufiqoh, Z., Sukamto, S., & Lisa, M. (2021). Model Evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan teknis siaga Covid-19 berbasis keluarga melalui e-learning. *Cakrawala*, 15(1), 1-10.
- UNODC. (2023). *Prison challenges and overcrowding*. United Nations Office on Drugs and Crime. Retrieved from <https://www.unodc.org>
- Ward, T., & Maruna, S. (2007). *Rehabilitation: Beyond the risk paradigm*. Routledge.
- Wirzahayati, D., Asril, & Rudiadi. (2023). Pelaksanaan pembinaan narapidana pada Lapas Medium Security di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. *Journal of Sharia and Law*, 2(2), 452-469.
- Yakin, D. H. I. H. (2023). *Metodologi penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. CV. Aksara Global Akademia.